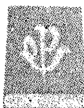
Jaladara Rabi

Ki Reditanaya



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

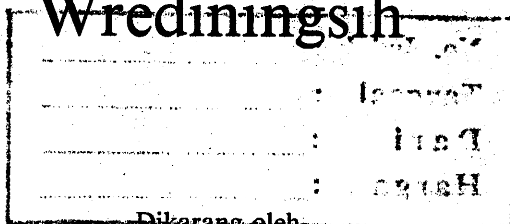
Jaladara Rabi

Ki Reditana

PPS/Jw/22

JALADARA RABI

Wrediningsih



Dikarang oleh
KI REDITANAYA
Alih Aksara oleh
S.Z. HADISUTJIPTO

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PEMERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1978

BP No. 990



KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah-air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakekatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Dan penggalian karya sastra lama, yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah, yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah tersebut. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra Dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra Daerah Jawa yang berasal dari Balai Pustaka dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1978.

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Ringkasan . . . . : 9

1. Jejer Nagari Mandraka. . . . . : 27
2. Kadhatonan. . . . . : 37
3. Pasowanan Jawi, Lajeng Bidhalan, Prang Ampyak. . . : 43
4. Adegan ing Nagari Giridhasar, Ambudhalaken Wadyabala. . . . . : 47
5. Adegan ing Nagari Madura. . . . . : 59
6. Adegan Premadi Wonten ing Wana, Terus Perang Sekar. . . . . : 67
7. Adegan Setragandamayit. . . . . : 80
8. Adegan ing Wukir Gadamadana. . . . . : 90
9. Nagari Mandraka Kalebetan Pandung. . . . . : 94
10. Endhang Wrediningsih Wonten ing Kadhaton Madura. . . . . : 109
11. Raden Narayana Kaliyan Endhang Jembawati. . . . . : 122
12. Bedhahipun Nagari Giridhasar. . . . . : 129
13. Para Jawata Paring Kanugrahan. . . . . : 132
14. Pangaraking Panganten. . . . . : 138

RINGKASAN

Adegan 1 : Di kerajaan Mandraka, raja Salya sedang dihadap oleh putra bungsunya raden Rukmarata dan sedang membicarakan segala persiapan untuk menyongsong upacara perkawinan putri sulung Mandraka dewi Erawati dengan raja Madura Kakrasana. Dalam pada itu undangan juga telah disebar ke Astina dan Amarta. Upacara perkawinan masih jauh lagi penyelenggaraannya. Kakrasana masih harus mempersiapkan diri mencukupi permintaan mempelai wanita, yaitu : gagarmayang, kayu dewandaru, gamelan lokananta serta rombongan pengiring yang harus terdiri dari para dewa dan bidadari. Meskipun demikian raja Astina Kurupati beserta patih Sangkuni dan para Korawa telah datang ke Mandraka.

Raja Astina yang dengki menghadapi perkawinan Erawati dengan Kakrasana, mengajukan usul kepada raja Mandraka, agar Kakrasana diberi beban tambahan. Selain syarat-syarat yang sudah ditentukan seperti di atas, masih harus memenuhi persyaratan baru, yaitu pada saat mengarak pengantin dari Madura ke Mandraka. pengiringnya harus dilengkapi dengan rombongan gadis-gadis cantik sebanyak 140 orang, sekurang-kurangnya 40 orang. Lagi pula persiapannya sudah harus selesai dalam waktu 40 hari sejak diberitahukannya syarat tambahan.

Raja Salya menerima usul raja Kurupati, meskipun sebenarnya dia sendiri tidak setuju. Dengan perasaan berat ia menyuruh putra bungsunya Rukmarata, untuk segera pergi ke Madura menyampaikan tambahan permintaan tadi. Rukmarata berangkat ke Madura, sedangkan raja Salya dan Kurupati masuk ke istana menemui permaisuri dewi Secawati.

Adegan 2 : Dalam perjalanan masuk ke dalam istananya, raja Salya dan Kurupati berhenti sejenak memperhatikan keindahan gapura istana Mandraka. Permaisuri Mandraka dewi Secawati beserta ketika putrinya : Erawati, Surtikanti dan Banowati telah menunggu-nunggu kedatangan raja Salya, yang terasa teramat lama tidak seperti biasanya.

Di dalam istana raja Salya mengajak Kurupati makan bersama dilayani oleh ketiga putri Mandraka. Raja Astina tidak berselera menghadapi hidangan. Hatinya lebih tertarik untuk menikmati kecantikan putri-putri Mandraka, dan sebentar-sebentar melirik mencuri pandang. Ketiga putri Mandraka tidak menghiraukan sikap raja Kurupati, sebaliknya mereka malahan merasa sebal melihat tingkah laku raja Astina, lebih-lebih dewi Banowati.

Adegan 3: Di pendapa istana Mandraka, Burisrawa menanti kedatangan si bungsu Rukmarata. Burisrawa adalah putra raja Salya yang keempat, dan telah ditetapkan sebagai putra mahkota yang akan menggantikan tahta Mandraka. Ia tidak pernah ikut menghadap langsung ayahandanya. Bahkan di pendapapun selagi ayahandanya masih duduk di atas tahta, ia selalu mengurung diri. Baru setelah adiknya keluar, ia membuka tabir yang mengurungnya. Berbeda dengan wajah adiknya yang tampan, wajah Burisrawa bagaikan raksasa.

Rukmarata memberi penjelasan kepada kakaknya tentang segala hal-ikhwal yang telah terjadi dengan kedatangan raja Astina. Burisrawa yang mencium kedengkian raja Kurupati merasa heran mengapa ayahandanya menerima usul raja Astina itu. Kemudian kakak adik itu membagi tugas. Burisrawa tetap tinggal di Mandraka untuk mempersiapkan pesanggrahan yang harus disediakan untuk para tamu. Rukmarata pergi Madura menemui calon iparnya yang harus mempersiapkan syarat tambahan berupa rombongan gadis-gadis pengiring sebanyak 140 orang. Setelah segala persiapan untuk suatu perjalanan selesai disediakan, Rukmarata segera berangkat disertai patih Tuhayata, dan sebagian prajurit Mandraka.

Adegan 4: Di kerajaan Giridasar : Raja Kalawredati dihadap oleh pembantunya yang terpercaya, yaitu raksasi bernama Pratignyawati. Raja raksasa Kalawredati baru saja bangun tidur, langsung berpakaian dan terus keluar ke balai penghadapan. Raja raksasa Kalawredati tampak sangat murung karena tengah memikirkan dan merindukan dewi Erawati yang bertemu dalam

impian. Ia bertekad hendak pergi melamar Erawati ke Mandraka, akan tetapi kehendaknya tidak disepakati oleh emban Pratignyawati.

Kalawredati akhirnya menyetujui saran Pratignyawati untuk mengirimkan surat lamaran ke Mandraka. Apabila lamarannya ternyata ditolak, barulah dicari jalan lain untuk memdapatkan dewi Erawati. Balantentara Giridasar yang pergi membawa surat lamaran ke Mandraka dipimpin oleh tiga orang bupati raksasa, ialah : Kalabragalba, Kalabancuring dan Montrokendo. Dan sebagai penunjuk jalan adalah lurah Togog dan Sarawita. Tetapi dasar raksasa sukar diatur, meskipun ada penunjuk jalan, mereka tidak mengindahkannya. Mereka berjalan sekehendaknya sehingga rombongan raksasa itu tersesat. Dalam perjalanan itu pasukan raksasa berpapasan dengan prajurit Mandraka yang hendak pergi ke Madura.

Patih Tuhayata dari Mandraka minta kepada Kalabragalba agar surat lamaran raja Kalawredati diserahkan saja kepada Tuhayata. Prajurit raksasa disuruh menunggu jawaban dari Mandraka dengan tetap tinggal dalam hutan. Kalabragalba menolak permintaan Tuhayata. Pertengkaran pendapat berubah menjadi peperangan. Dalam peperangan ini prajurit Mandraka terdesak, bahkan patih Tuhayata terluka parah hingga harus meneruskan perjalanannya dengan tandu. Prajurit Mandraka dibawah pimpinan Rukmarata terpaksa menghindari musuh dengan cara membuang perbekalannya. Prajurit raksasa tidak mengejar musuh. Mereka asyik memperebuti makanan yang ditinggalkan oleh prajurit Mandraka, yang setelah menghindar ke dalam hutan lalu mengambil jalan lain untuk meneruskan perjalanan mereka ke Madura. Dalam pada itu pasukan raksasa Giridasar sehabis berpesta pora dengan makanan yang dibuang oleh pasukan Mandraka, berusaha mengejar musuhnya. Akan tetapi mereka sudah kehilangan arah dan semakin jauh dari tujuan semula ke Mandraka.

Adegan 5: raja Madura Kakrasana yang berhasil memenangkan sayembara raja Mandraka, yaitu berhasil menemukan dewi Erawati yang hilang dicuri raksasa dari negara Tirtakandasan, tengah bersiap-siap menyongsong hari perkawinannya de-

ngan putri Mandraka itu. Permintaan putri Mandraka : pengiring dewa dan bidadari, gagarmayang dan kayu dewandaru, gamelan lokananta sudah siap, tinggal menunggu berita dari Mandraka mengenai hari perkawinannya.

Kakrasana sedang berbincang-bincang dengan kedua orang patinya, yaitu Pragota dan Prabawa ketika Rukmarata datang. Ia terkejut dan agak geram mendengar syarat tambahan itu. Akan tetapi ketika ia tahu bahwa raja Astina Kurupati sudah tiba di Mandraka, Kakrasana sudah dapat menduga mengapa ada susulan permintaan sebanyak itu. Kakrasana bersedia memenuhinya. Setelah Rukmarata pulang ke Mandraka, Kakrasana lalu menugasi patih Pragota untuk mencari gadis cantik. Pragota berangkat seorang diri. Selain Pragota, Kakrasana juga minta pertolongan adiknya, yaitu Narayana untuk ikut membantu mencari **patah** gadis cantik. Narayana berangkat meninggalkan Madura ditemani patih Udawa. Yang dituju adalah daerah di luar kota untuk mencari gadis di daerah pegunungan. Narayana sudah punya tujuan yang pasti, yaitu hendak menemui seorang pertapa di gunung Gadamadana.

Adegan 6 : Arjuna atau Janaka atau Pamadi, Parta atau Pargana dan masih banyak lagi namanya yang lain pergi meninggalkan Amarta dan berkelana tak tentu arah tujuannya, memasuki hutan belantara. Para pengiringnya Semar, Nalagareng dan Petruk terus-menerus membujuk agar Arjuna kembali ke Amarta, karena kepergiannya tanpa pamit itu pasti akan membuat sedihnya raja Amarta. Akan tetapi Arjuna tetap pada pendiriannya. Ia tidak mau kembali sebelum apa yang dicita-citakannya dapat terkabul. Apa yang dicita-citakan oleh Arjuna, tetap merupakan tanda tanya bagi para pengiringnya.

Dalam pada itu prajurit raksasa dari Giridasar yang kehilangan arah ke Mandraka, masih tetap juga terlunta-lunta dalam hutan. Mereka mencoba bertanya kepada penduduk desa. Akan tetapi setiap kali mereka datang, penduduk desa bubar berlarian karena takut. Di antara mereka, Kalabancuring adalah bupati yang paling konyol. Harta kekayaan penduduk desa yang lari ketakutan melihat raksasa, ia rampas dengan semena-mena. Peringatan kawan-kawannya tidak ia hiraukan sama sekali. Kalabragalba sebagai pimpinan tertinggi prajurit raksasa mengajak kawan-kawannya untuk berunding menentukan sikap dan tindakan agar bisa segera sampai ke Mandraka.

Tengah mereka berunding, datanglah Wijamantri atau Togog dan Sarawita berlari-lari dengan napas terengah-engah dan melapor bahwa barisan raksasa diterjang oleh seorang ksatria. Kalabancuring yang paling sombong yang pergi paling dulu menemui ksatria itu, yang ternyata Arjuna. Kalabancuring bersedia memberi upah berapa saja asalkan Arjuna mau menunjukkan kemana jalan yang harus ditempuh yang sampai ke negara Mandraka. Tentu saja Arjuna tidak mau.

Raksasa marah dan terjadilah peperangan antara Arjuna dan para bupati Giridasar, Kalabancuring, Kalabragalba dan Montrokendo terbunuh. Raksasa-raksasa kecil bubar melarikan diri bersama Wijamantri dan Sarawita. Mereka pulang ke Giridasar. Arjuna melanjutkan perjalanannya, dan sampailah mereka ke daerah hutan Setragandamayit, yang merupakan hutan larangan.

Ciri yang menyolok dari hutan larangan itu ialah tujuh pohon beringin dan sembilan pokok pohon randu hutan yang berdiri berjajar. Sadar bahwa dirinya sudah sampai ke hutan larangan, Arjuna memperingatkan para pengiringnya agar berhati-hati. Ia sendiri segera bersila mengheningkan cipta untuk melawan gangguan hantu-hantu jahat penghuni hutan tersebut. Benarlah, tidak lama kemudian datang gangguan para hantu dan makhluk halus yang jahat penghuni Setragandamayit kepada Arjuna. Karena Arjuna sudah siap, maka hantu-hantu tidak tahan mendekati Arjuna dan pengiringnya. Mereka lari, dan kembali ke tempat asalnya. Bersamaan dengan itu cuaca kelam yang menyelimuti hutan lenyap seketika. Matahari yang sudah tergelincir melampaui puncak langit bersinar kembali, dan hutan Setragandamayit berubah menjadi sebuah taman yang indah dengan ditengah-tengahnya berdiri sebuah bangunan seperti istana. Di pendapa istana tampak duduk batari Durga, dan masuk Arjuna beserta seluruh pengiringnya ke sana.

Adegan 7 : Yang beristana di hutan Setragandamayit atau

hutan Krendawahana adalah sang batari Durga, isteri batara Kala. Batari Durga menjadi raja semua hantu dan segala macam mahluk halus yang berada di daratan. Setelah istana siluman itu menjelma, Arjuna beserta para pengiringnya berjalan memasuki istana hendak menghadap batari Durga, yang bertanya-tanya dalam hati mengenai maksud kedatangan Arjuna ke istananya.

Setelah menanyakan peri hal keselamatan, Durga lalu menanyakan maksud kedatangan Arjuna yang sebenarnya, akan tetapi Arjuna tidak mau berterus terang dan menyatakan bahwa batari Durga pasti sudah tahu. Durgapun memberi penjelasan bahwa dia sudah tahu, bahwa apa yang dipikirkan oleh Arjuna adalah bagaimana caranya menagih kesanggupan Kakrasana (raja Madura), yang berjanji hendak mempertemukan Arjuna dengan Wara Sumbadra (Adik Kakrasana). Akan tetapi Durga menasehati Arjuna supaya jangan memperkosa keadaan. Kelak janji itu pasti akan ditepati. Tunggu saja waktunya, dan sekarang lebih baik segera pulang karena ibundanya, yaitu dewi Kunti sangat merisaukan kepergiannya.

Arjuna tetap tidak mau pulang meskipun Durga mengancamnya akan membunuh dan menelannya. Akhirnya Arjuna dibawa masuk ke dalam istana oleh Durga. Hal itu sangat mencemaskan para pengiringnya: Semar, Nalagareng dan Petruk, yang berpendapat bahwa Arjuna pasti sudah tewas ditelan oleh batari Durga. Mereka hendak pulang melapor ke Amarta tidak berani. Mereka takut akan kemarahan Pandawa yang lain. Akhirnya mereka memutuskan untuk menyusul masuk ke dalam istana batari Durga untuk melihat dan menanyakan peri hal Arjuna. Ketika mereka tiba di dalam istana, dilihatnya Durga dihadap oleh seorang gadis, dan Arjuna tidak ada disana. Dugaan mereka semakin keras, Arjuna sudah tewas. Akan tetapi kemudian ternyata bahwa gadis yang menghadap batari Durga adalah Arjuna sendiri yang sudah disunglap menjadi wanita dan diberi nama Endang Wrediningsih. Hal itu adalah cara batari Durga menolong Arjuna agar dapat tercapai keinginannya untuk bertemu dengan kekasihnya di Madura (Wara Sumbadra). Suara Arjuna juga disuruh merubah agar sesuai dengan suara wanita, dan dianjurkan supaya meniru suara dewi Madrim.

Batari Durga tidak berani menyulap semar dan anak-anaknya menjadi wanita karena takut kena laknat. Oleh karena itu para pengiring hanya disihir agar barang siapa yang melihat akan tampak seperti melihat wanita. Semar diberi nama Nyai Melik, Nalagareng diberi nama Nyai Nolok, sedangkan Petruk mendapat nama Jagaplok. Kemudian mereka berempat disuruh segera meninggalkan istana Setragandamayit menuju Madura.

Keluar dari Krendawahana mereka berempat menyusuri padang dan ladang, kemudian berjalan di gili-gili sawah dan akhirnya masuk ke pedesaan. Kecantikan Endang Wrediningsih menimbulkan rasa kagum dan menawan hati barang siapa yang melihatnya. Tidak puas-puasnya penduduk desa laki-laki dan wanita, besar maupun kecil melihat kecantikan Wrediningsih, dan mereka berbondong-bondong mengikutinya. Rombongan pengiring yang tidak diminta itu makin lama makin besar. Dan rombongan itu menarik perhatian patih Pragota dari Madura yang sedang menjelajah desa mencari gadis cantik.

Kepada Pragota, Nyai Melik (Semar) menjelaskan bahwa dia dan anak-anaknya memang bermaksud mencari pekerjaan di kota. Sudah barang tentu hal itu sangat menggembirakan hati patih Pragota, yang serta merta mau menerima Endang Wrediningsih untuk diserahkan kepada junjungannya raja Madura. Endang Wrediningsih bersedia dibawa ke Madura asal saja ibu dan saudara-saudaranya diperbolehkan ikut dan tetap berkumpul menjadi satu. Patih Pragota menyanggupi permintaan Endang Wrediningsih, bahkan menyatakan kesediaannya untuk menampung dan menerima mereka anak beranak jika seandainya rajanya tidak mau menerima Endang Wrediningsih sebagai salah seorang calon pengiring mempelai ke Mandraka.

Adegan 8 : Di sebuah pertapaan yang terletak di lereng gunung Gadamadana, bagawan Kapi Jembawan dan isterinya dewi Trijata serta anaknya Endang Jembawati, sedang menerima tamu dari Mandura: Raden Narayana dan patih Udawa. Dahulu Kapi Jembawan adalah salah seorang pemimpin prajurit Pancawati, dalam peperangan menghadapi kerajaan Alengka. Sedangkan

Trijata adalah kemenakan raja Alengka Dasamuka, putri Wibisana, yang memihak Pancawati. Wibisana akhirnya menggantikan tahta kakaknya di Alengka, sedangkan Trijata yang malu bersuamikan kera, mengajak suaminya menyingkir dari Alengka dan bertapa di gunung Gadamadana.

Kedatangan Narayana adalah dalam rangka melaksanakan tugas yang diberikan oleh kakaknya untuk mencari gadis cantik guna dijadikan pengiring mempelai ke Mandraka. Pilihan Narayana jatuh kepada Endang Jembawati. Baik Kapi Jembawan maupun dewi Trijata tidak berkeberatan menyerahkan Jembawati asal saja yang menjalani bersedia. Ternyata Endang Jembawati tidak menolak perintah orang tuanya.

Narayana, Udawa dan Jembawati meninggalkan pertapaan Gadamadana menuju ke Mandura. Masih dalam perjalanan menuju Madura. Narayana sudah mengambil keputusan bahwa Endang Jembawati tidak akan langsung diserahkan kepada kakaknya di istana, melainkan akan dibawa langsung ke Kadipaten. Hal itu disebabkan karena Narayana jatuh hati melihat kelincahan dan kecantikan gadis pertapaan Gadamadana.

Adegan 9 : Raja Kalawredati dari kerajaan Giridasar telah lama menanti-nanti kedatangan utusannya yang dikirim ke Mandraka, namun yang dinanti tak kunjung ada beritanya. Ia kemudian memanggil emban Pratignyawati. Yang dipanggil ternyata datang dengan membawa kembali surat lamaran yang dikirim ke Mandraka. Emban Pratignyawati yang menerima kembali surat lamaran itu dari Togog, memberi penjelasan kepada rajanya bahwa utusan Giridasar: Kalabragalba, Kalabancuring dan Gontrokendho di tengah perjalanan terbunuh oleh Arjuna.

Mendengar tentang kegagalan utusannya Kalawredati hendak pergi sendiri ke Mandraka, akan tetapi dicegah oleh Pratignyawati. Jika lamarannya ditolak hanya akan mendapat malu, demikian alasan Pratignyawati menahan rajanya untuk tidak pergi ke Mandraka. Dalam pada itu Pratignyawati sendiri masih sanggup untuk menculik putri Mandraka dewi Erawati. Kalawredati amat gembira mendengar kesanggupan Pratignyawati, yang

memang terkenal meskipun wanita akan tetapi kemampuannya dan kesaktiannya tidak kalah dari raksasa manggala. Ia dapat terbang di angkasa, sehingga dengan cepat ia telah sampai di negara Mandraka yang tengah mempersiapkan upacara perkawinan dewi Erawati dengan raja Kakrasana.

Di Mandraka kala itu, para tamu sudah bertambah banyak yang datang. Raja Astina Kurupati memang sudah lama tiba. Baru kemudian menyusul raja Amerta Puntadewa beserta adik-adiknya Bratasena. Nakula dan Sadewa. Raja Salya yang tidak melihat Arjuna bersama saudara-saudaranya, tidak dapat menahan kekecewaannya dan bertanya kepada Puntadewa. Menurut keterangan Puntadewa, Arjuna diberi tugas menunggu istana Amerta, karena terlampau sepi jika semuanya pergi ke Mandraka. Tengah raja Salya makan dan minum serta berbincang-bincang dengan para tamu datanglah Rukmarata.

Rukmarata melaporkan hasil perjalanannya ke Mandura dan menjelaskan bahwa raja Mandura Kakrasana menyatakan kesanggupannya menyediakan pengiring gadis-gadis cantik sebanyak yang diminta. Berdasarkan laporan itu raja Salya menyuruh Rukmarata untuk segera menemui ibundanya agar lekas-lekas bersiap-siap merias dewi Erawati. Kemudian Rukmarata mengundurkan diri hendak menghadap ibundanya.

Dalam pada itu di dalam istana, permaisuri dewi Secawati yang sedang dihadap oleh sang calon mempelai dewi Erawati dan kedua saudaranya, Surtikanti dan Banowati, merasa agak heran ketika melihat raja Salya tiba-tiba masuk, padahal biasanya belum, lebih-lebih saat itu Mandraka sedang menjamu para tamu. Salya berkata bahwa kepalanya agak pening dan mabuk karena terlalu banyak minum anggur. Selain dari pada itu ia teringat pesan dan nasehat dari para leluhur, bahwa seharusnya seorang putri yang hendak memasuki jenjang perkawinan, menurut adat istiadat harus dipingit terlebih dahulu. Jadi ia masuk karena harus memingit Erawati. Permaisuri Secawati menerima baik saran suaminya. Demikian pula Erawati yang taat, tentu saja tunduk kepada kehendak kedua orang tuanya. Erawati lalu dimasukkan ke dalam pingitan, yaitu sebuah cupu manik astagina.

Sesaat sesudah dewi Erawati dimasukkan ke dalam cupu manik astagina, datanglah Rukmarata, yang langsung merasa tersinggung. Tadi ayahnya sudah memberi perintah, tetapi sekarang ternyata pergi sendiri menemui ibundanya, seolah-olah Rukmarata tidak lagi mendapat kepercayaan. Raja Salya berdalih pura-pura lupa bahwa ia sudah memberi perintah. Ia minta maaf kepada Rukmarata atas kealpaannya karena terlalu banyak minum. Rukmarata menjadi semakin marah, lalu mencabut kerisnya dan menyerang dengan berani. Tetapi ia tertangkap lalu dilemparkan keluar dan terus dikejar oleh Raja Salya. Rukmarata bangkit lagi dan menerjang lagi. Salya ditikam berulang kali tetapi tidak mempan. Rukmarata tertangkap lagi dan seperti tadi dilemparkan lebih jauh lagi. Rukmarata semakin marah dan sama sekali sudah tidak mau mendengar kata-kata ayahnya. Ia mempersiapkan anak panah, dan dengan sekuat tenaga ia menarik tali busur. Pada jarak yang amat dekat panah dilepaskan dan tepat mengenai dada ayahnya. Kulitnya kebal sehingga tidak mempan. Akan tetapi karena dorongan yang amat kuat dari lontaran anak panah, maka Salya terlempar juga. Bersamaan dengan itu terbukalah kedok Salya palsu. Sebab yang dihadapi Rukmarata ternyata adalah seorang yakni, emban Pratignyawati dari kerajaan Giridasar yang telah berhasil menculik dewi Erawati.

Tanpa tedeng aling-aling emban Pratignyawati menjelaskan siapa dia, dan dari negara mana ia datang, lalu ia segera terbang ke angkasa meninggalkan Rukmarata, yang segera lari ke pendapa menemui ayahandanya.

Dalam pada itu di pendapa depan pesta masih berlangsung terus dengan meriah. Kurupati memaksa Puntadewa untuk minum lebih banyak lagi. Sebaliknya Bratasena justru menentang Kurupati untuk minum tidak hanya dengan ukuran gelas, melainkan dengan ukuran tong, dan tentu saja Kurupati tidak berani. Sedangkan Sangkuni yang juga tidak berani minum tuak, ketika dipaksa minum ia minta kecap. Di tengah-tengah meriahnya pesta, tiba-tiba datang berlari-lari Rukmarata, yang mengabarkan diculiknya dewi Erawati oleh emban Pratignyawati dari Giridasar yang masuk ke dalam istana dengan menyamar sebagai Raja Salya.

Raja Salya memutuskan, peri hal hilangnya Erawati diserahkan kepada raja Mandura Kakrasana. Jika ia dapat menemukan kembali. Perkawinan akan dilangsungkan. Akan tetapi jika ia tidak berhasil, dan yang menemukan orang lain, perkawinannya akan dibatalkan. Keringanan yang diberikan ialah, raja Mandraka tidak lagi minta 140 orang gadis cantik sebagai pengiring mempelai dari Mandura. Rukmarata diutus pergi lagi ke Mandura untuk menyampaikan berita tentang hilangnya dewi Erawati beserta pesan: permintaan 140 gadis pengiring dibatalkan dan pencarian kembali dewi Erawati diserahkan kepada raja Mandura.

Adegan 10: Di negara Mandura, segala persiapan menghadapi upacara perkawinan dipimpin oleh Wara Sumbadra. Hampir segalanya sudah selesai, tinggal menunggu lengkapnya rombongan gadis-gadis pengiring. Patih Pragota datang membawa Wrediningsih dan yang lain-lain. Raja Kakrasana amat gembira melihat Endang Wrediningsih karena kecantikannya berimbang dengan Wara Sumbadra, sehingga akan dapat dijadikan pasangan pengarak penganten yang amat serasi. Oleh karena itu Endang Wrediningsih diserahkan kepada Wara Sumbadra untuk dididik seperlunya dalam menghadapi upacara. Nyai Melik (Semar) diserahkan kepada emban Sumbita, Nyi Melok kepada Nyai Meleng, sedangkan Jagaplok (Petruk) diserahkan kepada emban Jemunak.

Sesudah Nyai Melik, Melok dan Jagaplok mengikuti pendampingnya masing-masing, tinggallah Endang Wrediningsih dan Wara Sumbadra. Wara Sumbadra yang sudah lelah ingin tidur sejenak dan menyuruh Endang Wrediningsih memijitinya. Wara Sumbadra tertidur pulas, dan hal itu membuat Endang Wrediningsih tidak dapat menahan diri lagi. Wrediningsih kembali ke asalnya menjelma menjadi Arjuna, dan kemudian tidur di samping Wara Sumbadra. Wara Sumbadra merasa dirinya disentuh oleh badan orang dan ia terbangun. Dalam keadaan setengah sadar Wara Sumbadra mengerti bahwa yang tidur di sebelahnya bukanlah Endang Wrediningsih, melainkan seorang priya. Tangan Arjuna dilepaskan sambil menjerit dan Wara Sumbadra lari keluar kamar.

Sementara itu raja Kakrasana menerima kedatangan Rukmarata yang menyampaikan berita tentang hilangnya Dewi Erawati dari istana Mandraka, serta segala pesan ayahandanya. Kakrasana bersedia mencari dan menemukan kembali Erawati. Rukmarata segera mohon diri kembali ke Mandraka. Baru saja Rukmarata meninggalkan pendapa Mandura, datanglah Wara Sumbadra mengadu kepada kakaknya tentang Endang Wrediningsih yang sebenarnya adalah seorang priya. Kemudian disusul oleh emban Sumbita, Jamunak dan Meleng yang mengadukan hal yang sama. Kakrasama amat marah, lalu pergi ke dalam dan menantang laki-laki yang mengganggu adiknya. Yang ditantang tidak menjawab, lalu Karasana mengintip ke dalam kamar dan dilihatnya Arjuna sedang duduk di atas pembaringan. Kemarahan Kakrasana hilang seketika, malahan berpesan kepada Arjuna untuk tidak usah keluar jika tidak dipanggil. Bahkan Kakrasana memanggil Patih Pragota, yang sekali lagi ditanyai dari mana ia memperoleh gadis cantik calon pengiring mempelai. Pragota menjelaskan bahwa gadis yang diperolehnya berasal dari pertapaan Giripurna. Kakrasana pura-pura marah kepada Pragota, dan akhirnya menjelaskan bahwa gadis dan saudara-saudaranya itu sesungguhnya Arjuna.

Kemudian Pragota diberi tugas menunggu istana, dan harus waspada serta dipesan tidak boleh seorang pun pergi meninggalkan istana Mandura. Kakrasana sendiri langsung pergi ke Kadipaten hendak menemui adiknya, yaitu Narayana yang sedang membujuk Endang Jembawati.

Adegan 11: Tanpa setahu Narayana maupun Jembawati, Kakrasana datang ke Kadipaten dan berdiri di belakang adiknya, yang sedang bercakap-cakap dengan Endang Jembawati. Akan tetapi lama kelamaan Kakrasana tidak dapat menahan tertawanya mendengar obrolan Narayana yang sedang berusaha memikat hati Jembawati, sehingga bubarlah pertemuan Narayana – Endang Jembawati. Kemudian Kakrasana memberitahu Narayana bahwa di istana ada seorang laki-laki yang berani mengganggu Wara Sumbadra. Laki-laki itu amat perkasa dan Kakrasana mengaku kalah bertanding dengan laki-laki itu. Narayana meledak kemarahannya.

Dengan keris terhunus dia berlari ke istana kakaknya hendak mencoba melawan laki-laki yang telah menyinggung kehormatannya. Pada akhirnya Kakrasana menjelaskan bahwa laki-laki itu tidak lain adalah Arjuna. Narayana pun hilang amarahnya.

Arjuna kemudian dipanggil keluar dan diberi tahu tentang hilangnya putri Mandraka. Arjuna langsung berangkat meskipun belum tahu ke mana ia akan mencari Dewi Erawati. Kemudian Kakrasana menyusul, lalu bersama-sama menuju ke negara Giridasar.

Adegan 12: Emban Pratignyawati telah tiba kembali dan langsung menghadap Raja Kalawredati. Dewi Erawati dikeluarkan dari dalam cupu manik astagina, lalu langsung masuk ke dalam istana diiringi pandangan Raja Kalawredati. Pada saat yang sama Kakrasana, Arjuna dan ketiga pengiringnya sampai pula di istana Giridasar secara siluman dan terus mengikuti Dewi Erawati ke dalam kamarnya. Sedangkan Kakrasana berdiri di tengah-tengah pintu sehingga amat mengejutkan Raja Kalawredati yang hendak menemui Dewi Erawati. Raja Kalawredati dan para bupatinya, yaitu Kalapralemba, Kalagothaka dan juga emban Pratignyawati akhirnya terbunuh semua oleh Kakrasana. Raksasa-raksasa kecil lari mengungsi ke negeri lain.

Setelah semua perintang teratasi, Dewi Erawati diantar oleh Arjuna langsung ke Mandraka, sedangkan Kakrasana kembali ke Mandura untuk segera bersiap-siap melangsungkan perkawinannya.

Adegan 13: Menjelang saat perkawinan Kakrasana dan Erawati timbul *gara-gara* di Suralaya. Batara Guru memanggil sidang dan menanyakan kepada Batara Narada apa yang menyebabkan timbulnya gara-gara itu. Setelah Narada memberi penjelasan yang sebenarnya, Batara Guru menyatakan bahwa Kakrasana memang sudah ditakdirkan menjadi jodohnya Erawati. Oleh karenanya dewa wajib memenuhi segala permintaannya, yaitu pengiring para dewa dan bidadari, gagarmayang milik dewa, gamelan lokananta dan pohon dewandaru. Para dewa juga harus menghadiri upacara pernikahannya. Batara Guru sendiri berkenan membe-

ri gelar kepada Kakrasana: Baladewa, Balarama, Kusumawalikita dan Prabu Basukiyana. Sedangkan Narada memberi gelar Balayuda. Batara Guru lalu mengutus Narada dan Brama ke Mandura untuk menyerahkan pakaian kebesaran serta senjata alugera. Yang bertugas mendandani Kakrasana adalah Brama.

Setelah semua persiapan selesai, berangkatlah rombongan pengantin laki-laki dari Mandura. Raja Baladewa menunggang gajahnya yang bernama Kyai Puspadenta, diiringi dewa dan bidadari lengkap dengan segala macam benda-benda upacara.

Adegan 14: Suasana pesta di pendapa istana Mandraka lenyap sama sekali. Raja Salya, Raja Puntadewa dari Amarta, Bratasena, Nakula, Sadewa serta Rukmarata yang baru pulang dari Madura semuanya bersedih hati. Hanya Raja Astina Kurupati yang di hatinya mekar suatu harapan. Dengan diam-diam ia menyebar orang-orangnya untuk mencari Dewi Erawati.

Dalam suasana prihatin itu Raja Salya selalu teringat kepada Arjuna, yang telah beberapa kali membantu dan berhasil menemukan Erawati. Salya minta kepada Puntadewa, jika dalam waktu setengah bulan lagi Erawati tidak berhasil ditemukan, sebaiknya Arjuna dipanggil ke Mandraka. Tengah mereka berbincang, tiba-tiba Arjuna muncul di sri manganti. Dewi Erawati yang berada dalam cincinnya lalu dikeluarkan. Kedatangan Arjuna dan Dewi Erawati disambut dengan pekik dan sorak sorai gembira oleh para bupati dan punggawa Mandraka yang berkumpul di sri manganti. Raja Salya yang mendengar sorak-sorai para bupati menyebut nama Arjuna dan Erawati, hatinya yang pepat menjadi lega dan bahagia bagaikan mendapat permata sebesar gunung. Karena bercampur terkejut, hampir-hampir saja ia terloncat dari tempat duduknya. Tanpa menunggu perintah ayahnya, Rukmarata lari keluar menyongsong kedatangan Arjuna dan Dewi Erawati, yang terus dipeluk dan diangkat, dibawa ke hadapan ayahandanya. Hampir-hampir runtuh air mata Raja Salya bahwa girangnya. Sedangkan Rukmarata benar-benar menangis seperti wanita.

Mendung gelap yang menyelimuti kerajaan Mandraka sudah

lenyap. Di hadapan Raja Salya dan kakak serta adik-adiknya Arjuna mengisahkan perjalanannya dengan Kakrasana ke Giridasar merebut kembali Dewi Erawati dari raja raksasa Kalawredati. Juga dikemukakan bahwa Kakrasana sedang bersiap-siap dan akan segera datang ke Mandraka. Kemudian Arjuna dan Rukmarata mengiring Dewi Erawati ke dalam istana untuk segera dirias menyambut kedatangan mempelai laki-laki dari Madura. Arjuna dan Rukmarata dipesan agar tetap menunggui Erawati.

Tidak lama kemudian datanglah iring-iringan pengantin laki-laki dari Mandura, lengkap dengan segala macam benda-benda upacara dari Suralaya serta pengiring dewa dan bidadari. Menyambut kehadiran para dewa, Raja Salya turun dari singgasananya.

Mempelai wanita lalu dibawa keluar, dan kemudian Batara Narada memimpin upacara pernikahan antara Baladewa dan Erawati disaksikan oleh seluruh undangan kecuali Raja Astina. Dewi Erawati kemudian menyembah Batara Narada dan Batara Brama serta ayahandanya, dan yang terakhir ia menyembah Raja Baladewa, suaminya. Sesudah upacara pernikahan selesai, para dewa segera pulang ke Suralaya, dan para tamu meneruskan pestanya.

Tidak hadirnya Raja Kurupati serta para Kurawa dalam pesta itu, telah mencemaskan Raja Salya. Ia khawatir jangan-jangan Kurawa melakukan keonaran. Oleh karena itu Raja Salya minta kepada Bratasena agar selalu waspada mengawasi gerak-gerik Kurawa. Memang benar, Raja Astina Kurupati masih ingin berusaha merebut Dewi Erawati. Sangkuni berusaha memperingatkan Raja Kurupati, namun tidak digubris. Kurupati lalu mengajak saudara-saudaranya membakar pesanggrahan orang Madura dengan harapan agar raja Madura keluar dan akan diajak berperang tanding. Akan tetapi ternyata yang keluar menghalau mereka bukan Baladewa melainkan Bratasena dan Rukmarata. Kurawa dikalahkan oleh Bima dan Rukmarata. Mereka bubar dan tak ada pilihan lain kecuali harus kembali ke Astina.

Raja Salya dan seluruh keluarga Mandraka melanjutkan pestanya bersama para Pandawa dalam suasana riang gembira dan bahagia.